

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari pergulatan pribadi terkait pengalaman kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap penulis di masa kecil hingga remaja. Pergulatan dengan pengalaman traumatis ini memunculkan pertanyaan tentang apa itu laki-laki dan bagaimana cara berpikir dan merasa mereka sehingga mereka dapat melakukan kekerasan terutama terhadap perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana konstruksi maskulinitas orang Lamaholot, bagaimana pandangan laki-laki Lamaholot tentang kekerasan dalam rumah tangga serta bagaimana hubungan antara konstruk maskulinitas tersebut dengan perilaku kekerasan. Penelitian ini bersifat deskriptif kontekstual yakni menelaah fenomena berdasarkan konteks budaya, sosial dan ekonomi orang Lamaholot.

Dalam penelitian ditemukan empat konstruksi maskulinitas Lamaholot yakni laki-laki diharapkan untuk (1) menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab, (2) menjadi penyedia/pencari nafkah, (3) dapat kawin dan memiliki keturunan, (4) terampil dan mapan secara ekonomi, (5) superior dan lebih unggul dari perempuan, (6) harus terlibat dalam urusan sosial, (7) serta menjadi pelindung dan pengayom bagi keluarganya. Orang Lamaholot berpandangan bahwa KDRT memang eksis di Lamaholot, diterima sebagai bagian dari kebiasaan, namun mereka juga tidak membenarkannya. Adapun faktor-faktor yang menimbulkan perilaku kekerasan oleh laki-laki Lamaholot yaitu (1) relasi gender yang tidak seimbang (2) peran gender ideal yang tidak tercapai, (3) pengalaman kekerasan masa kecil, (4) tekanan finansial (5) rasa hormat yang rendah dan (6) pengaruh alkohol.

Dari tujuh tuntunan standar maskulinitas itu laki-laki tidak selalu bisa memenuhinya, akibatnya mereka mengalami konflik peran gender yang selalu bersinggungan dengan harga diri dan kehormatannya. Perasaan terancam dan gagal sebagai laki-laki maskulin membuat mereka malu, cenderung tidak stabil, merasa tidak berdaya dan akhirnya memilih kekerasan sebagai jalan keluarnya.

Kata kunci: *KDRT, Tatanan gender, Maskulinitas, Konflik Peran gender*

ABSTRACT

This research is based on personal struggles related to experiences of domestic violence that occur from childhood to adolescence. The struggle with this traumatic experience contains questions about what men are and how they think and feel so that they can commit violence, especially against women.

This study aims to see how the masculinity constructs of the Lamaholot people, how Lamaholot men view domestic violence and how the relationship between masculinity constructs and violent behavior. This research is descriptive contextual, which examines phenomena based on the cultural, social and economic context of the Lamaholot people.

The research found four constructs of Lamaholot's masculinity that men are expected to (1) become responsible family heads, (2) become providers / breadwinners, (3) be able to marry and have children, (4) be skilled and economically stability, (5) superior to women, (6) must be involved in social affairs, (7) and become a protector and protector for his family. The Lamaholot people have the opinion that domestic violence does exist in Lamaholot, it is accepted as part of the habit, but they also do not justify it. The factors that lead to violent behavior by Lamaholot men are (1) unbalanced gender relations (2) the ideal gender role that cannot be achieved, (3) experiences of childhood abuse, (4) financial pressure (5) feeling not respected (6) the influence of alcohol.

The seven demands of masculinity standards cannot always be achieved by men, so that gender role conflicts arise which always intersect with their self-esteem and honor. Being threatened and failing as masculine men makes them embarrassed, tends to be unstable, feels helpless and ultimately chooses violence as the solution.

Keywords: *Domestic Violence, Gender Order, Masculinity, Gender Role Conflict*